

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Sejarah SMPLB A-YPAB Surabaya

Yayasan Pendidikan Anak Buta atau biasa disingkat (YPAB) didirikan oleh Prof. Dr. M. Soetopo (alm) bersama istrinya Ny. G. Soetopo van Eyebergen, berdasarkan akte notaris Anwar Mahayudin Surabaya, Nomor 17 pada tanggal 9 Maret 1959. Adapun Motto dari Yayasan ini adalah “yakin pasti akan kembali”. Kalimat tersebut sesuai dengan lambang yang tertera pada lambang sekolah ini.

Adapun Visi SMPLB A-YPAB Surabaya ini adalah “unggul dalam prestasi, disiplin dan mandiri dalam berkarya berdasarkan nilai iman dan taqwa”, sedangkan misi yang selama ini diemban adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuh kembangkan minat belajar para tunanetra agar sejajar dengan anak – anak biasa pada umumnya
- b. Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra sebagai bekal kehidupan masa depan tanpa ketergantungan orang lain.

Selain Visi dan misi, tujuan dari sekolah ini adalah :

- a. Menumbuhkan semangat belajar siswa tunanetra dalam mensukseskan program wajib belajar 9 tahun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi.
- b. Mempersiapkan pendidikan berkelanjutan bagi penyandang agar mereka mampu bersaing dengan anak-anak normal pada umumnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- c. Memberikan rehabilitasi dan menanamkan rasa percaya diri pada penyandang tunanetra baru, agar dapat hidup lebih bersemangat.
- d. Menanamkan prinsip bahwa kecacatan bukanlah merupakan suatu halangan untuk berprestasi.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis**

SMPLB A-YPAB terletak di Jalan Gebang Putih 5 Surabaya. Sekolah ini dipimpin kepala sekolah Drs. Eko Purwanto, dengan siswa dan guru memanggilnya dengan nama pak Eko. SMPLB A-YPAB Surabaya ini berdekatan dengan Kemendikbud BP Paud dan Diknas Jawa Timur, TK Cahaya Tazkia dan Sentra Wisata Kuliner Convention Hall.

## **3. Deskripsi Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa – siswi tunanetra di SMPLB A-YPAB Surabaya dengan total semuanya berjumlah 29 anak. Dari ke 29 anak tersebut penelitian ini hanya diambil 6 informan yang mewakili dari kelas VII, VIII dan IX yang

---

<sup>1</sup> Dokumen SMPLB A-YPAB Surabaya

setiap kelasnya diambil 2 anak sebagai sumber data. Adapun alasan peneliti memilih ke 6 siswa-siswi tersebut sebagai informan adalah karena mereka memiliki keaktifan yang lebih dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMPLB A-YPAB Surabaya.

Kedua subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru keagamaan di SMPLB A-YPAB yaitu Bapak Drs. Eko Purwanto dan Ibu Hj. Umi Sa'adah M.S.I sebagai sumber data. Adapun alasan peneliti memilih kepala sekolah dan guru keagamaan karena kegiatan pembinaan yang akan diteliti peneliti saat erat dengan guru keagamaan dan kepala sekolah SMPLB A-YPAB Surabaya.

Adapun yang terakhir, peneliti memilih sumber data yakni wali murid SMPLB A-YPAB Surabaya sebanyak 2 orang. Adapun alasan peneliti mengambil wali murid dalam penelitian adalah keterkaitan orang tua dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang telah dilakukan disekeloh dengan yang dilakukan dirumah.

#### **4. Keadaan dan Jumlah Peserta Didik SMPLB A-YPAB Surabaya**

##### a. Jumlah Peserta didik menurut gender

1. Jumlah laki - laki : 14 Siswa
2. Jumlah perempuan : 15 siswa
3. Jumlah Total : 29 Siswa

##### b. Jumlah peserta didik menurut kelas

- 1) Kelas VII : 9 Siswa
- 2) Kelas VIII : 12 siswa
- 3) Kelas IX : 8 Siswa

c. Keadaan Sosial Agama

- |            |            |
|------------|------------|
| 1) Islam   | : 19 Siswa |
| 2) Kristen | : 7 siswa  |
| 3) Katolik | : 3 Siswa  |

**B. Penyajian Data**

**1. Deskripsi Pola Pembinaan Keagamaan di SMPLB A-YPAB Surabaya**

a. Di dalam Kelas

Penerapan pembinaan keagamaan dapat dilakukan dimana saja, pada penelitian ini peneliti akan fokuskan pada dua objek pertama pembinaan keagamaan menyesuaikan kurikulum yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diterapkan di kelas. Menurut wawancara yang telah peneliti lakukan di dalam kurikulum agama, sekolah menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum pendidikan sekolah biasa dan kurikulum pendidikan luar biasa.

Di dalam kelas VII, pertama kali yang guru ajarkan untuk membentuk pembinaan keagamaan adalah mencoba berdialog dengan peserta didik, sudah seberapa kemampuan mereka dalam mengetahui dan memahami ajaran agama islam. Selanjutnya nanti diarahkan untuk belajar bersama-sama untuk sama-sama memahami Rukun Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Pembina : Hj. Umi Sa'adah, M.S.I, pada tanggal 6 April 2018, pukul 13.00 WIB.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak harus lempeng dengan apa yang telah kurikulum susun, karena kondisi psikologis anak tunanetra apalagi yang masih tunanetra baru, harus dipupuk penguatan tentang iman dan percaya jika Allah tidak membedakan umat-Nya dan harus mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan kepada umat-Nya.<sup>3</sup>

Semua yang telah didapatkan di rumah diulas lagi di sekolah dan bisa memahami secara cepat, dan tanggap. Seperti bacaan do'a-do'a sehari-hari yang dilagukan, sebelum memulai pelajaran juga ada do'anya yang membuat terbiasa dan cepat hafal dimemori.<sup>4</sup>

Untuk kelas VIII, banyak yang memang sudah mengerti tentang beberapa ilmu agama, karena di rumah juga selalu di tanamkan tentang ilmu-ilmu agama. Tapi beberapa siswa juga harus sering lupa tentang bagaimana cara berwudlu yang harus diingatkan dari guru atau dari temannya. Untuk waktu sholat juga seperti itu, karena memang dari anaknya sendiri lebih condong ke musik atau ke pelajaran yang lain.<sup>5</sup>

Selama kelas VII, yang sudah didapatkan akan dimantapkan lagi di kelas VIII dan pembelajaran yang paling menyenangkan saat melafalkan asmaul husna, karena di lagukan dari Ar-Rahman

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Informan Kepala Sekolah : Drs. Eko Purwanto, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 09.00 WIB.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Informan Kelas VII : Salsabila Aulia, pada tanggal 11 April 2018, pukul 13.20 WIB.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

sampai terakhir. Dirumah juga orang tua dapat mengingatkan urutan-urutan Asmaul Husna.<sup>6</sup>

Selain ada yang lancar dalam memahami pelajaran agama, tidak sedikit pula yang mengalami kesusahan karena kurangnya pembiasaan dari orang tua di rumah. Untuk baca tulis al-Qur'an yang didapatkan selama ini hanya bisa mengimplementasikan huruf hijaiyah saja, dan itupun perlu dibimbing oleh guru pembina atau teman-teman.<sup>7</sup>

Di kelas IX ada yang sudah lancar dalam membaca tulis al-Qur'an, dan itu termasuk anak yang memang diasah disekolah dan di rumah orang tua selalu mendukung penuh terhadap anak tersebut. Dari kelas VII sudah intens dalam mempelajari baca tulis al-Qur'an, dan ternyata dirumah juga dari kecil sudah dipupuk untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dan aplikasi yang seperti itu akan membantunya lebih mudah memahami dan mempelajari pelajaran agama terutama dalam hal baca tulis al-Qur'an menggunakan huruf brille.<sup>8</sup>

Orang tua merupakan peranan terpenting dalam menuntun anak-anaknya kelak akan menjadi orang-orang sukses kedepannya. Di dalam diri anak yang masih kecil terutama lebih cepat menangkap seluruh pembelajaran yang didapatkan dari orang tua

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Informan Kelas VIII : Iqbal, pada tanggal 11 April 2018, pukul 12.40 WIB.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Informan Kelas VIII : Syahrul, pada tanggal 11 April 2018, pukul 13.00 WIB.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

kepada anaknya, meskipun anak tersebut mempunyai kekurangan bukan berarti mereka juga lemah dalam berfikir. Bila orang tua dengan sabar mendidik anak tersebut, dan disekolah juga mendukung dengan kegiatan-kegiatan yang positif, anak tersebut akan bisa sukses seperti yang diharapkan oleh semua orang tua.<sup>9</sup>

Kegiatan KBM ini dilakukan satu minggu satu kali disetiap kelasnya dengan kurikulum yang telah disediakan oleh Kemendekbud pusat yang telah dibedakan menurut golongan sekolah menengah pertama yang berbeda-beda. Sekolah yang khusus untuk anak tunanetra merupakan golongan sekolah kategori C. Kurikulum diatas dapat menurut KBM yang berlaku di SMPLB A-YPAB Surabaya ada 3 jam mata pelajaran yang dilakukan, dan dua kali ekstrakuliler di hari selasa dan kamis.<sup>10</sup>

Pada umumnya anak buta baru tidak dapat menerima dengan ikhlas apa yang telah dialaminya, sehingga dari pihak sekolah membimbing dan mengarahkan ke kegiatan yang mengutamakan inga kepada Allah dan juga bekerja sama dengan teman sejawatnya. Seperti kegiatan sholat dhuha bersama diwaktu istirahat, pada saat pembelajaran berlangsung, ada materi tentang thaharah, beberapa siswa belum mengenal apa itu thaharah, jadi untuk pembinaan yang lebih intens diarahkan pada saat diluar jam pelajaran, contohnya saja pada saat sholat dhuhur, peserta didik

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Informan Wali Murid kelas IX Bapak A, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.00 WIB.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

yang belum mampu melakukan wudhu secara mandiri, perlu dilakukan pendampingan secara penuh. Pendampingan dilakukan bukan hanya dari guru pembimbing saja, tetapi teman-teman yang sudah bisa melakukan thaharah berudlu secara sempurna juga ikut membantu dalam melaksanakan pembinaan thaharah tersebut.

Alasan yang dituturkan oleh guru ekstrakurikuler pembinaan keagamaan mengatakan bahwa bila pembelajaran/pembinaan anak-anak tunanetra didampingi oleh temannya sendiri akan dapat cepat tersampaikan ilmunya dibandingkan oleh guru karena kedekatan yang sudah terjalin oleh anak tersebut, akan membantunya mengingat gerakan-gerakan wudhu secara tepat.

Pembelajaran yang diperoleh di dalam kelas juga melakukan pembentukan karakter siswa SMPLB A-YPAB, nilai-nilai karakter yang diterapkan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kepentingan dan kondisi kegiatan masing-masing. Berdasarkan wawancara kepada Kepala Sekolah SMPLB A-YPAB Surabaya yang ditanamkan karakter di sekolah SMPLB A-YPAB yaitu:

- 1) Jujur
- 2) Berani
- 3) Bisa
- 4) Peduli
- 5) Religius

Seperti motto yang ditanamkan kepada peserta didik adalah YPAB (Yakin Pasti Akan Berasil), YPAB (Yakin Pasti Akan Bisa).

Setiap memulai dan mengakhiri pelajaran ada pemimpin satu setiap harinya untuk memimpin seluruh teman-temannya untuk berdo'a.<sup>11</sup> Di setiap waktu sholat Dhuha pada hari Selasa dan Rabu dilakukan sholat dhuha berjama'ah karena pada hari itu juga ada ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an huruf brille.

b. Ekstrakurikuler

Seperti yang dikemukakan oleh ibu Umi, mengenai pembinaan keagamaan yang dilakukan di SMPLB A- Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya termasuk dalam ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa, diantara program ekstrakurikuler yang ada di SMPLB A-YPAB Surabaya adalah

1. Seni musik : Band, angklung, kulintang, karawita
2. Massage (pijat)
3. Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Brille<sup>12</sup>

Pembinaan keagamaan yang dilakukan lebih intens pada saat ekstrakurikuler belajar baca tulis al-Qur'an brille yang dilakukan dalam 1 minggu 2 kali pembinaan keagamaan yakni di hari Selasa dan Kamis.

Mengenalkan baca tulis al-Qur'an terhadap anak-anak yang mengalami kekurangan pada mata memang sulit, karena pembina diharuskan mempunyai cara-cara jitu untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah terhadap anak-anak tunanetra.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Eko, Kepala Sekolah SMPLB A-YPAB Surabaya, tanggal 27 Maret 2018, pukul 09.28 WIB

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan ibu Umi Sa'adah, Guru pelajaran agama Islam, tanggal 27 Maret 2018, pukul 10.35 WIB

Di SMPLB A-YPAB Surabaya dari tahun 2008 hingga sekarang telah dibentuk penanaman keagamaan bagi anak-anak tunanetra yang beragama islam, tujuan dilakukan penanaman keagamaan bagi anak – anak tunanetra untuk memperoleh anak-anak yang sholeh dan senantiasa mengingat Allah sang Pencipta disegala aspek kehidupan yang dilakukan.<sup>13</sup>

Awal dibentuknya penanaman keagamaan dulu banyak reaksi positif dari para siswa terutama dari para alumni SMPLB A-YPAB Surabaya banyak yang bersyukur karena selama sekolah sudah dikenalkan baca tulis al-Qur'an dengan huruf brille, sehingga membantu mereka lancar dalam membaca al-Qur'an, dan dapat mengikuti lomba-lomba tilawatil Qur'an di SMA masing-masing.<sup>14</sup>

Pembinaan yang dilakukan dapat dibedakan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa dalam memahami bacaan al-Qur'an dengan huruf brille. Dari yang tidak mengetahui sama sekali hingga yang sudah lancar membaca al-Qur'an.

Dengan proses selama di sekolah dan dibantu orang tua untuk dipraktekkan di rumah, anak akan dapat cepat menyerap apa yang disampaikan oleh pembina sehingga anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik, dan benar.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Informan Kepala Sekolah : Drs. Eko Purwanto, pada tanggal 27 Maret 2018, pukul 11.25 WIB.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Informan Wali Murid Kelas IX : Ibu B, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

Pembelajaran awal untuk baca tulis al-Qur'an ini dilakukan dengan cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan nyanyian dan disebutkan jumlah titik pada huruf brille, yang dapat dirabah oleh anak-anak tunanetra. Dan itu dilakukan kalau tidak dilafalkan setiap hari akan menjadi lupa, dan mengulanginya lagi bersama-sama setiap ekstrakuliler baca tulis Qur'an Brille.<sup>16</sup>

## **2. Hambatan dan Faktor Pendukung dalam pembinaan keagamaan di SMPLB A-YPAB Surabaya**

Masalah-masalah yang muncul dalam pembinaan keagamaan di SMPLB A-YPAB Surabaya dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya latar belakang lulusan asal sekolah pada saat sekolah dasar, latar belakang keluarga dan lingkungan. Dimana subjek setuju bahwa anak-anak tunanetra dapat dibentuk dengan baik dalam pembinaan keagamaan bilamana dibimbing pada saat kecil, karena anak tunanetra itu sama dengan anak-anak normal lainnya yang daya ingatnya akan lebih banyak menyerap pada saat anak di usia 5 – 7 tahun.<sup>17</sup>

Hubungan subjek dengan keluarga juga menentukan berhasilnya proses pembinaan keagamaan yang dilakukan subjek. Ketika bulan Ramadhan pada saat sahur dan berbuka, orang tua dapat melatih untuk sahur dan berbuka serta mengerjakan hal-hal positif yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Informan Kelas VII : Anak B, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Informan Kepala Sekolah : Drs. Eko Purwanto, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara pada beberapa anak yang mengikuti pondok romadhan yang dilakukan di sekolah, anak-anak tersebut kebanyakan pada saat di rumah yang dilakukan adalah tidur. Karena tidur dibulan puasa adalah ibadah.<sup>19</sup>

Dari pendapat tersebut penulis melakuakn wawancara dengan salah satu wali murid yang sedang menunggu di asrama putri, beliau mengatakan bahwa kesibukan yang dialami dirumah selama bulan ramadhan adalah tidur dan bermain gadget karena agar tidak bertengkar dengan kakak atau saudaranya, dan membuat orang tua lebih bisa mengawasi dari jauh.<sup>20</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Deskripsi Pola Pembinaan Keagamaan di SMPLB A-YPAB Surabaya

Pembinaan keagamaan sangat efektif diterapkan pada pendidikan anak di sekolah dasar dan menengah.

“Pembinaan keagamaan berfungsi untuk memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam diri untuk menyempurnakan diri supaya lebih baik yang mengalami kesulitan ruhaniyah dalam lingkungan hidupnya”<sup>21</sup>

Pada tahap sekolah menengah pertama anak masih tergolong dapat menerima pengetahuan dengan cara instan, maksudnya semua

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Informan Siswa kelas VIII : Siswi C, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Informan Wali Murid kelas VII : Ibu D, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

<sup>21</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama*. .....65

ilmu yang di dapat semuanya akan terekam di memori anak. Yang dapat ditanamkan dengan perkembangan anak melalui tingkat individu.

SMPLB A-YPAB Surabaya selalu menekankan karakter yang mengandung unsur agama di berbagai kegiatan maupun aktivitas siswa. Dengan metode yang berbeda-beda pada setiap pengetahuan yang diberikan kepada siswa-siswi. Anak tunanetra dapat menyerap pengetahuan yang baru melalui cerita karena dengan cerita anak tunanetra dapat mendengarkan dan merekam apa yang telah di dengar yang nantinya akan dilakukan pembiasaan dan pengalaman yang kongkrit hingga siswa-siswi tersebut dapat melakukan dengan sendiri tanpa harus diingatkan atau disuruh oleh pembina.<sup>22</sup>

Pembinaan keagamaan melalui mental pun dirasa sangat diperlukan untuk memperkuat pembina dalam melakukan pembinaan keagamaan. Ada beberapa metode yang digunakan sekolah sesuai dengan buku karangan Darajat yakni melalui proses pendidikan dengan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan ditambahi dan disisipi ilmu-ilmu baru. Yang kedua yakni melalui proses pembinaan kembali, proses ini dilakukan pada saat-saat tertentu seperti pembiasaan sholat dhuhur berjamaan, dzikir bersama, dan pondok romadhan.<sup>23</sup>

a) Di dalam Kelas

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB

<sup>23</sup> Darajat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental.....* 72

Dalam suatu pendidikan, harus diciptakan sekolah yang nyaman sehingga memungkinkan peserta didik dan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan membiasakan diri membangun dan mengembangkan kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai agama.

Salah satu silabus di kelas VII, VIII, IX adanya pembahasan tentang ayat suci Al-Qur'an. Di sana peserta didik dapat bersama-sama belajar membaca dan menulis al-Qur'an sesuai dengan kurikulum yang ada. Dengan seperti itu selain peserta didik mengetahui makna ayat tersebut, juga dapat membacanya serta menuliskannya dalam bentuk huruf brille.<sup>24</sup>

Di dalam kelas juga selalu praktek langsung kalau bisa dilakukan di dalam kelas, seperti contoh pada saat pembelajaran thaharah tayamum, kalau membaca saja kurang faham, jadi harus langsung dipraktikkan agar bisa mengingat juga gerakan dan tuntunan thaharah tayamum.

b) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan dan minat bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik di pandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB

tumbuh dan berkembang. Dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.<sup>25</sup>

Pola pembinaan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, guru saja namun kedua orang tua dan juga guru-guru yang lain. Dan dipraktekkan tidak hanya di dalam ruangan pada saat yang sudah ditentukan, namun pembinaan yang paling baik adalah bertahap. Jadi anak tunanetra tidak dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh pembina, oleh sebab itu pembina disamping harus menerangkan dengan verbal, juga harus menuntun gerakan-gerakan yang tepat atau memberikan nasehat-nasehat setiap kali anak tunanetra melakukan kesalahan atau lupa tidak mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

## **2. Hasil Pola Pembinaan Keagamaan bagi Anak Tunanetra**

Tujuan pembinaan keagamaan pada hakekatnya terkandung dalam visi SMPLB A-YPAB Surabaya yakni “Unggul dalam prestasi. Disiplin dan mandiri dalam berkarya dalam iman dan taqwa”. Secara umum tujuan pembinaan keagamaan pada anak tunanetra adalah membuat anak-anak tunanetra dapat mengerti dan mengaplikasikan kehidupan beragama pada saat mereka lulus dari sekolah, dan dapat beribadah secara lancar seperti orang normal lainnya.<sup>26</sup>

Penerapan pembinaan keagamaan dari dua metode di kelas dan bergabung dalam ekstrakurikuler baca tulis al-Qur’an brille tidak

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Adayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 40.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa’adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB

semudah yang dipikirkan kebanyakan orang, karena terbukti dari pemaparan pembinaan keagamaan melalui program kelas dan ekstrakurikuler ini, butuh adanya bimbingan langsung dari segala aspek yang mendukung, diantaranya orang tua, dan bisa juga bimbingan guru mengaji yang intens di rumah.<sup>27</sup>

Peserta didik yang sudah melekat jiwanya terhadap kokohnya agama akan segera mengambil air wudlu pada saat mendengar adzan, tetapi melakukan kebiasaan seperti itu sangatlah harus dilatih seraca rutin sebab, anak-anak perlu pembiasaan agar dapat melakukannya dari hati sendiri, dan sudah mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai umat islam.<sup>28</sup>

Tetapi, tidak sedikit pula anak-anak yang masih tidak dapat mengambil tanggung jawabnya secara mandiri, karena kurangnya kesadaran dari dalam diri mereka untuk melakukan kewajibannya sebagai umat Islam, dan itu masih perlu diingatkan dan di tegur untuk melakukannya.<sup>29</sup>

Seperti yang disampaikan oleh siswa kelas VII yang memang dari awal sudah dipupuk oleh kedua orang tuanya untuk melakukan kewajiban sebagai umat islam dengan melakukan sholat lima waktu di rumah, dan puasa.<sup>30</sup> Pembiasaan yang seperti akan secara mudah

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Informan Wali Murid kelas VIII : Ibu C, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Informan Guru Agama : Hj. Umi Sa'adah, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Informan Anak Kelas IX : Siswa A, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

dibimbing di sekolah dan dapat untuk membimbing teman-temannya yang kesusahan dalam menghafalkan gerakan sholat ataupun urutan gerakan wudlhu.

Dari apa yang penulis amati bahwa dengan adanya pembiasaan diri yang lebih intens di diri anak tunanetra, proses pembinaan menjadi lebih efektif dan sangat cepat. Siswa-siswi akan lebih banyak mendapatkan ilmu-ilmu yang baru.

Dari hasil observasi yang dilakukan, pada saat ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an huruf brille pemisahan antara anak yang sudah dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan benar akan ikut membantu pembina dalam membimbing anak-anak tunanetra yang masih belum fasih melafalkan huruf hijaiyah.

Seperti yang disampaikan oleh siswa kelas VII yang memang dari awal sudah dipupuk oleh kedua orang tuanya untuk melakukan kewajiban sebagai umat islam dengan melakukan sholat lima waktu dirumah, dan puasa.<sup>31</sup> Pembiasaan yang seperti akan secara mudah dibimbing di sekolah dan dapat untuk membimbing teman-temannya yang kesusahan dalam menghafalkan gerakan sholat ataupun urutan gerakan wudlhu.

Hasil Pembinaan Keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, khususnya untuk anak tunanetra di SMPLB A-YPAB Surabaya adalah memfokuskan anak-anak kepada pembelajaran baca-tulis al-Qur'an

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Informan Anak Kelas IX : Siswa A, pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 15.30 WIB.

huruf brille dengan cara menghafal huruf-huruf hijaiyah, harakat, dan tajdid dengan metode menyanyi, karena dengan menyanyi anak tunanetra akan lebih cepat hafat dan lebih cepat lancar untuk melafalkan al-Qur'an brille. Dan hasil dari pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat dikatakan berhasil dengan hasil yang baik. Keberhasilan ini dilihat dari perubahan sikap mereka khususnya dalam beribadah, dan dari motivasi mereka untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPLB A-YPAB Surabaya.

### **3. Hambatan dan Faktor Pendukung dalam pembinaan keagamaan di SMPLB A-YPAB Surabaya**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, di peroleh data bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menjalankan pembinaan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya Anak tunanetra di SMPLB A-YPAB Surabaya.

a. Hambatan dari pembinaan keagamaan ABK di SMPLB A-YPAB Surabaya, diantaranya:

1. Kurangnya konsentrasi pada peserta didik khususnya pada anak tunanetra yang ganda karena menghambat temannya yang lain
2. Banyaknya latar belakang keluarga yang mengharuskan pembina membagi perorangan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, dan membuat waktu yang dibutuhkan tidaklah sedikit.

3. Karena kurangnya pendamping di sekolah maka diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik yang intens agar terlaksana dengan baik pembinaan yang telah dilakukan di sekolah.
  4. Kemampuan peserta didik dalam melakukan keterampilan menulis dan membaca Arab al-Qur'an brille yang berbeda-beda
- b. Faktor pendukung dari pembinaan keagamaan ABK di SMPLB A-YPAB Surabaya, diantaranya:
1. Peserta didik yang sudah dapat mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kewajiban seorang muslim, dapat membantu pembina dalam hal mengingatkan dan juga mendampingi teman-temannya yang lain yang belum terbiasa dengan pembinaan keagamaan yang dilakukan
  2. Beberapa orang tua yang telah mendidik anak-anaknya dari kecil untuk memahami agama, akan lebih cepat penyerapan ilmu yang diberikan oleh guru pada saat dilakukannya pembinaan keagamaan di dalam kelas melalui kurikulum maupun pada saat ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an
  3. Peserta didik yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an sering kali diikuti dalam perlombaan tilawatil Qur'an yang dapat menjadi motivasi untuk yang lainnya agar dapat belajar lebih giat lagi dalam baca tulis al-Qur'an

4. Sarana yang memadai dengan adanya mushollah yang dibangun sekolah dapat menjadi tempat pembelajaran peserta didik, dan peserta didik lebih giat lagi dalam melakukan ibadah sehari-sehari selama berada di sekolah.
5. Metode yang digunakan pembina dalam melakukan pembinaan sangatlah bervariasi diantaranya melalui suri tauladan, melalui nasehat, melalui cerita tokoh-tokoh yang terpuji dan juga melalui pembiasaan yang kongkrit.

